

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL

¹Iyan Setiawan, ²Sri Mulyati

¹setiawaniyan111@gmail.com, ²srimulyati120493@gmail.com

^{1,2} Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Kuningan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan prosedur pembelajaran IPS yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan analisis isi dokumen yang relevan dengan kajian masalah. Sumber data dalam kajian ini adalah berbagai buku dan jurnal-jurnal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang lebih mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting diperhatikan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran IPS. Nilai kearifan lokal harus dimanfaatkan untuk memperkaya sumber materi yang dikembangkan oleh pendidik sesuai dengan topik atau tema yang akan dipelajari oleh para siswa. Beberapa langkah yang perlu diperhatikan mengenai prosedur pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yaitu: 1) proses penentuan tema; 2) tahap kedua yaitu menetapkan jaringan tema; 3) analisis dan pemilihan komponen silabus; 4) penyusunan rancangan proses pembelajaran tematik yang dirancang oleh guru dengan beberapa tema berdasarkan kompetensi dasar yang relevan.

Kata kunci : IPS; konsep; dan prosedur kearifan lokal.

LOCAL WISDOM-BASED SOCIAL STUDIES LEARNING PLAN

ABSTRACT

This study aims to describe the social studies learning plan based on the values of local wisdom. The research method used is a qualitative research method with the type of library research. The data collection technique used is the study of documentation by analyzing the contents of documents relevant to the study of the problem. Data sources in this study are various books and journals. The findings of this study indicate that the principle of learning that is more environmentally oriented as a source of learning is very important to consider in achieving the success of social studies learning. The value of local wisdom must be used to enrich the source of material developed by educators in accordance with the topic or theme to be studied by students. Some steps that need to be considered regarding the procedures for developing social studies based on local wisdom are: 1) the process of determining the theme; 2) the second stage is to establish theme networks; 3) analysis and selection of syllabus components; 4) preparation of the thematic learning process design designed by the teacher with several themes based on relevant basic competencies.

Keywords: *social studies; concept; and local wisdom procedures.*

Received: May 18th, 2020

Accepted: July 22nd, 2020

PENDAHULUAN

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial hubungannya dengan kearifan lokal merupakan kolaborasi dan perpaduan yang seharusnya tidak dipisahkan, dimana hakikat dari pembelajaran IPS adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam aktivitas pembelajaran. Menurut Sapriya (2012:79) ruang lingkup mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial meliputi beberapa aspek, yakni: “pertama, manusia, tempat, dan lingkungan; kedua, waktu, keberlanjutan, dan perubahan; ketiga, sistem sosial dan budaya; keempat, perilaku ekonomi dan kesejahteraan”. Dari pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa aktivitas pembelajaran IPS pada hakikatnya harus bersumber pada kehidupan masyarakat.

Namun, pada kenyataannya mata pelajaran IPS masih banyak disampaikan secara teoretis dan jarang menjadikan lingkungan sosial sebagai sumber pembelajaran. Padahal, nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat merupakan bagian dari kehidupan siswa. Pada saat peserta didik di sekolah, sering dihadapkan pada berbagai fakta mengenai beragam permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi diantara permasalahan tersebut mayoritas siswa kurang begitu memahami apa penyebab dan bagaimana menyikapi atas permasalahan terjadi.

Permasalahan yang terjadi terkait tantangan di era Revolusi Industri 4.0, saat ini terdapat kecenderungan bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kurang menarik bagi para siswa. Ini terjadi karena pembelajaran IPS yang berlangsung hanya disampaikan dengan ceramah dengan mengedepankan kemampuan menghafal dan tidak didukung dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar yang lebih menarik. Pembelajaran yang disampaikan tidak dihubungkan dengan pengalaman yang dimiliki sehingga tidak memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berpikir menemukan solusi dari masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

Kesadaran memahami lingkungan perlu dikembangkan dengan pendidikan berbasis lingkungan. Kesadaran harus dimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata yang ramah lingkungan (Kans, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerapan belajar dengan tematik seyogyanya dihubungkan dengan kehidupan atau lingkungan siswa yang mengarah kepada tercapainya *knowledge* maupun pengenalan lingkungan sekitar peserta didik.

Salah satu inovasi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS ialah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan solusi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pembelajaran yang berorientasi pada budaya (kearifan lokal) adalah suatu contoh pembelajaran yang memiliki korelasi yang erat terhadap pengembangan skill (kecakapan hidup) dengan berpijak pada pengembangan keterampilan potensi lokal pada setiap masing-masing daerah. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang konsep dan prosedur pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Menurut Zed (2004:3) *library research* artinya pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi atau sumber bacaan lainnya yang relevan dan bersifat kepustakaan. Adapun teknik analysis data pada penelitian pustaka dilakukan dengan analisis isi, artinya proses penelitian yang menganalisis isi informasi dengan melakukan pembahasan secara mendalam. Yaitu *pertama*, mencatat semua temuan mengenai kearifan lokal secara umum dari pembahasan berbagai literatur. *Kedua*, memadukan dengan pembelajaran IPS dari berbagai temuan, baik teori atau temuan baru lainnya. *Ketiga*, analisis segala temuan dari berbagai bacaan, melalui proses mengkritisi, menyajikan gagasan kritis terhadap pembahasan sebelumnya melalui temuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SD/MI dan SMP/MTs. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Somantri (2001 : 74) bahwa pendidikan IPS adalah salah satu cabang dari “disiplin *social sciences*, ilmu politik dan cabang ilmu lainnya dengan berbagai permasalahan sosial yang terkait, yang disajikan dan terorganisasi secara psikologis serta ilmiah untuk

perumusan tujuan pendidikan pada berbagai jenjang baik pada tingkat sekolah dasar maupun menengah”.

Sejalan pendapat yang disampaikan oleh *National Council for the Social Studies* (Somantri, 2001 : 10) menyatakan bahwa:

Studi sosial adalah studi terpadu ilmu sosial dan humaniora untuk mengembangkan kompetensi warga negara... Tujuan utama studi sosial adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang beralasan untuk kepentingan publik sebagai WN yang beragam secara budaya, demokratis masyarakat di dunia yang mandiri.

Definisi tersebut mengandung makna bahwa ilmu pengetahuan sosial sebagai sebuah kajian yang sumbernya berasal dari humaniora dan *social science* memiliki peran yang penting dalam mewujudkan warga negara yang baik dimana tujuannya adalah mempersiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Warga negara yang baik tentunya adalah warga negara yang mampu mengelola hubungan dengan lingkungan sekitarnya dengan baik.

Adapun tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang dikembangkan Departemen Pendidikan Nasional (dalam Sapriya, 2015 : 201) sebagai berikut:

- a. Mengetahui definisi dan konsep dasar yang berhubungan dengan aktivitas dari masyarakat beserta lingkungannya;
- b. Memiliki *basic competence* untuk berfikir kritis dan logis, tingginya rasa ingin tahu, inkuiri, *problem solver*, dan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-harinya;
- c. Tingginya kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (*humanis*); dan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkolaborasi pada lingkup masyarakat yang multikultural (lokal, nasional, dan global).

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan tujuan utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, yakni mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki kompetensi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan nyata yang semakin mengglobal.

2. Konsep Kearifan Lokal

Menurut Prasetyo (2013: 3) kearifan lokal berasal dari dua istilah yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara terminologi, istilah kearifan lokal mengandung arti kearifan setempat yang dimaknai sebagai sebuah ide lokal yang bersifat bijaksana, yang bernilai dan dijadikan tuntunan bagi masyarakat. Sedangkan jika mengkaji pada sudut pandang ilmu antropologi, istilah kearifan lokal ini mengandung makna sebagai sebuah pengetahuan setempat yaitu kemampuan masyarakat setempat untuk melakukan proses seleksi terhadap masuknya kebudayaan lain yang disesuaikan dengan budaya lokal yang merupakan penciri atau identitas kebudayaan.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Suriasumantri (2003) bahwa wujud dari kebudayaan adalah sebuah tatanan hidup, yaitu aktivitas masyarakat yang merupakan cerminan konkret dari nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Pada tatanan kehidupan manusia khususnya masyarakat Indonesia terdapat nilai (*value*) sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Local wisdom dapat dimaknai sebagai seluruh wujud keyakinan, pengetahuan, wawasan (pemahaman) beserta adat kebiasaan (etika) yang menuntun sikap masyarakat dalam aktivitasnya di antara komunitas ekologis. Seperti apa yang disampaikan oleh Keraf (2002) bahwa seluruh bentuk kearifan lokal ini perlu untuk dihayati, diimplementasikan, diturunkan melalui generasi ke generasi agar membentuk tatanan sikap atau perilaku masyarakat terhadap sesama manusia, gaib, dan alam.

Melalui pendapat Suhartini (2009) diperoleh pemahaman bahwa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, manusia akan memperoleh serta mencoba untuk mengembangkan kearifan tersebut yang tercermin pada ide/ gagasan atau pengetahuannya, norma, nilai (*value*) budaya, kegiatan, dan alat sebagai hasil dari abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan manusia mengenai lingkungan setempat dijadikan tuntunan/pedoman yang tepat untuk mengembangkan aktivitas/kegiatan di lingkungan hidupnya.

Keberagaman berbagai pola penyesuaian atau adaptasi terhadap lingkungan hidup sekitar dikembangkan dari generasi secara temurun sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai suatu pedoman dalam mengoptimalkan sumber daya alam

yang tersedia. Kesadaran manusia inilah secara tidak langsung mampu mempertahankan serta melestarikan lingkungan secara efektif dengan pendekatan kebudayaan. Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka secara otomatis kebudayaan dijadikan sebagai sebuah kekuatan besar untuk melakukan pengelolaan lingkungan dengan lebih baik lagi. Tentu dengan pendekatan kebudayaan, penguatan beberapa hal yang menjadi basis utama turut pula diperhatikan misalnya melalui penguatan modal sosial, seperti pranata sosial budaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup.

Pada dasarnya kearifan lokal sangatlah penting diketahui oleh para siswa untuk ikut andil dalam melestarikan tatanan kehidupan guna menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekaligus mampu melestarikan lingkungan sekitarnya. Perkembangan kearifan lokal pada intinya tidak terlepas oleh adanya pengaruh dari beberapa faktor yang turut memberikan pengaruh pada terbentuknya sikap manusia terhadap lingkungan.

Berdasarkan Wagiran (2012) dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari lokal meliputi aspek:

(a) Upacara adat; (b) cagar budaya; (c) pariwisata alam; (d) transportasi tradisional; (e) permainan tradisional; (f) prasarana budaya; (g) pakaian adat; (h) warisan budaya; (i) museum; (j) lembaga budaya; (k) kesenian; (l) desa budaya; (m) kesenian dan kerajinan; (n) cerita rakyat; (o) dolanan anak; dan (p) wayang.

Berdasarkan pada beberapa pendapat disimpulkan bahwa kajian dari wilayah kearifan lokal itu sangatlah luas dan menyeluruh tergantung dari sudut pandang mana yang kita gunakan dalam memaknai kearifan lokal tersebut. Pada akhirnya kearifan lokal itu tidak bisa dipisahkan dari interaksi masyarakat terhadap lingkungannya yang telah dikembangkan jika sekiranya masih dinilai sesuai dan relevan dengan tatanan aktivitas pola kehidupan masyarakat lokal tersebut.

3. Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Mengacu pada pendapat Gunawan (2015:16) penulis berpendapat bahwa esensi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS pada dasarnya adalah bagaimana pembelajaran yang diterapkan mampu mengembangkan pemahaman serta kompetensi peserta didik kaitannya dalam meningkatkan kecerdasan ekologis dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pada berbagai teori dan hasil penelitian

menyimpulkan bahwa melalui tradisi (adat istiadat) atau budaya lokal tentunya akan menjadi suatu modal keunggulan disuatu wilayah tertentu yang mampu dimanfaatkan dalam memperkaya sumber materi yang diciptakan oleh pendidik sesuai dengan topik atau tema yang akan dipelajari oleh para siswa.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa selain memperkaya materi yang dikembangkan oleh pendidik, prinsip pembelajaran yang lebih mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting diperhatikan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran itu sendiri, sehingga proses pembelajaran yang diterapkan guru menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna. Tentu dengan memperhatikan beberapa aspek aturan dan rambu pembelajaran tematik bahwasannya dalam pemilihan tema, sebelumnya tema yang dipilih harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa, lingkungan serta potensi di daerah setempat.

Hasil analisa penelitian Suharso *et al* (2018:254) menunjukkan bahwa rata-rata guru IPS masih belum optimal dalam memanfaatkan situasi sebagai sumber dan media pembelajaran. Sumber belajar yang paling banyak digunakan adalah bersumber dari Buku Kegiatan Siswa (BKS) yang telah disusun oleh tim di bawah koordinasi MGMP tingkat kabupaten. Hal ini tentu tidak sejalan dengan konsep pendidikan yang disampaikan oleh Muhtarom dan Danuri (2018) dalam tulisannya bahwa konsep pendidikan sebagai fondasi pertama dalam meningkatkan dunia pendidikan, perlu untuk mengambil peran dengan melakukan animatif interaktif pengembangan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis para peserta didik.

Bahan materi yang berbasis dengan nilai-nilai kearifan lokal, tata nilai, adat istiadat serta kearifan yang terpelihara di masyarakat merupakan salah satu sumber belajar. Berdasarkan pada pendapat Tilaar (1999) menyatakan bahwa lingkungan adalah sumber belajar (*learning resources*) yang pertama dan utama. Berdasarkan pada pendapatnya bahwa proses pembelajaran yang tidak menyelipkan atau memperhatikan lingkungan tidak akan mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, berkaitan dengan hal tersebut para siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang sifatnya lebih rumit jika dalam pembelajaran guru menyertakan contoh serta fenomena yang nyata yang ada dilingkungan sekitar siswa. Potensi budaya yang ada dapat dijadikan sebagai suatu

keuntungan positif. Lingkungan juga dapat digunakan sebagai sumber belajar, untuk itu guru dapat mengoptimalkan lingkungan baik fisik maupun sosial dalam pembelajaran IPS.

Selanjutnya Panen (2004) mengharuskan para guru khususnya guru Mapel IPS untuk memasukan aspek lingkungan budaya dalam mewujudkan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini mengisyaratkan bahwa lingkungan belajar yang lebih relevan dengan latarbelakang budaya peserta didik akan menjadikannya lebih menyenangkan, lebih nyaman serta memungkinkan mereka untuk mampu berpartisipasi aktif yang akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap meningkatnya hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik. Lebih penting daripada itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2014:27) bahwa pembelajaran IPS pada hakikatnya dapat membentuk SDM yang beradab, diantaranya berpendidikan (memiliki pengetahuan dan keterampilan) serta berbudaya (berkarakter kuat).

Apalagi saat ini para pendidik dihadapkan dengan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan abad 21, beberapa tuntutan nyata sebagai bentuk transformasi pendidikan ialah mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi utuh seperti yang disampaikan oleh Wijaya (2016:263) dalam hasil penelitiannya dikenal dengan kompetensi abad ke-21 (terampil dan inovatif). Dari hasil penelitian Holilah (2015:163) menunjukkan hasil yang positif, meningkatnya semangat belajar para siswa terlihat dari sikap antusiasme serta rasa ingin tahu yang tinggi mengenai budaya lokal tersebut agar dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya metode atau prosedur pengembangan konsep budaya dalam KBM dengan memperhatikan beberapa tahapan yang dikembangkan dari salah satu bentuk *multiple representation of learning* (Dirjen Dikti, 2004) sebagai berikut:

Pertama ialah penentuan tema, dimana dalam proses menentukan tema ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun dengan melibatkan peran aktif siswa, dengan kata lain saling berdiskusi antara sesama siswa. Pada saat tema telah dipilih dan ditentukan selanjutnya adalah memilih sub tema berikut sub sub tema. Mengacu pada Kurikulum dengan tema Lingkungan dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa sub tema seperti: 1) tokoh –tokoh bersejarah 2) makanan khas 3)

bangunan peninggalan sejarah permainan tradisional, (4) mata pencaharian dan industri, (5) tarian tradisional.

Setelah tahap pertama selesai, dilanjutkan dengan tahap **kedua** yaitu menetapkan jaringan tema. Ketika tema telah disepakati, guru dan siswa dapat menyusun jaringan tema yakni mengkorelasikan KD dengan tema dan mengembangkannya menjadi indikator pencapaian untuk setiap kompetensi dasar yang telah dipilih.

Ketiga, langkah selanjutnya ialah penyusunan silabus. Silabus dibuat berdasarkan pada KI yang diberisikan identitas dari mata pelajaran secara lengkap. KI dan KD materi pokok, aktivitas (kegiatan inti) pembelajaran, sampai pada assisment atau indikator penilaian, juga penentuan dan penetapan alokasi waktu berikut sumber belajar yang akan digunakan.

Tahap terakhir yaitu **Keempat**, membuat RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ialah instrumen yang disusun untuk menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai tujuan dari KD yang telah ditetapkan sebelumnya dalam KI dan sudah dijabarkan dalam Silabus. Pada dasarnya RPP tematik adalah penyusunan RPP yang dirancang oleh guru dengan beberapa tema berdasarkan satu KD yang dianggap relevan antar KD satu dengan KD yang lain.

Oleh karena itu, seyogyanya pendidik saat ini dituntut untuk mampu secara kreatif dan inovatif mendesain pembelajaran IPS yang mampu menstimulus pembelajaran dan pemikiran siswa lebih kritis melalui berbagai alternatif solusi berdasarkan pada pengalamannya agar lebih bermakna. Adanya pergeseran paradigma pendidikan, dimana awalnya proses pembelajaran lebih berpusat pada guru beralih pada siswa, oleh karenanya pembelajaran menekankan aktivitas siswa secara nyata dari awal sampai akhir pembelajaran, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS maka proses pembelajaran harus mengarahkan potensi para siswa untuk memiliki sikap dan keterampilan sosial yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran IPS harus konstruktivis yaitu menekankan para siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang diperolehnya dengan pengalaman untuk memunculkan solusi-solusi yang lebih praktis. Pola pembelajaran

IPS tidak lagi terkesan membosankan karena bahan materi yang disampaikan oleh guru dihubungkan juga dengan kehidupan sehari-hari para siswa, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung lebih memotivasi siswa untuk ikut terlibat aktif, semangat belajar pun akan tinggi dan menstimulus mereka untuk berpikir tentang masalah-masalah sosial yang ada di sekelilingnya secara lebih kritis dan kreatif.

Pada tahap evaluasi para guru harus mampu menguasai konsep penilaian hasil belajar berbasis budaya dengan beragam perwujudan (Weiner:2003), seperti contoh merancang suatu proyek dalam kegiatan pembelajaran akan merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Melalui masalah lingkungan atau kearifan lokal yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan mampu meningkatkan kepekaan, ketertarikan pada lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi untuk lebih semangat belajar.

Penerapan nilai kearifan lokal sebagai salah satu sumber bahan ajar pada mata pelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna terhadap para siswa. Dimana, para siswa secara bertahap akan lebih dekat dan dikenalkan dengan lingkungan di wilayah sekitar dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata.

Pengintegrasian pembelajaran IPS dengan nilai-nilai kearifan lokal sifatnya sangatlah penting karena beragam permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar IPS di sekolah, misalnya sumber bahan ajar yang hanya berorientasi pada buku cetak (buku teks) serta lembar kerja siswa (LKS). Tentu saja, seperti yang kita ketahui bahwa, sistem pembelajaran yang cenderung menekankan pada buku teks menjadikan pembelajaran IPS hanya berorientasi pada materi, dan kemampuan siswa diarahkan hanya sekedar untuk menghafal beragam materi yang telah dipelajari, sehingga secara tidak langsung para siswa tidak diberikan peluang untuk melihat dan menganalisis fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran IPS dengan berbasis kearifan lokal atau penerapan metode pembelajaran yang berbasis lingkungan dalam aktivitasnya sangat diperlukan agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, kreatif dan bermakna.

SIMPULAN

Prinsip pembelajaran yang lebih mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting diperhatikan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran IPS. Nilai kearifan lokal harus dimanfaatkan untuk memperkaya sumber materi yang dikembangkan oleh pendidik sesuai dengan topik atau tema yang akan dipelajari oleh para siswa. Beberapa langkah yang perlu diperhatikan mengenai prosedur pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yaitu: 1) proses penentuan tema; 2) tahap kedua yaitu menetapkan jaringan tema; 3) analisis dan pemilihan komponen silabus; 4) penyusunan rancangan proses pembelajaran tematik yang dirancang oleh guru dengan beberapa tema berdasarkan kompetensi dasar yang relevan. Oleh karena itu, pada akhirnya aktivitas pembelajaran IPS harus konstruktivis dan dikembangkan dengan pendekatan kontekstual yaitu menekankan para siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang diperolehnya dengan pengalaman sosialnya untuk memunculkan solusi-solusi yang lebih praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Holilah, M. (2015). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 2, Edisi Desember. Prodi Pendidikan IPS, SPs, UPI.*
- Joyce, Bruce., Marsha Weil., & Emily Calhoun. (2016). *Models of Teaching ; Edisi 9.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2013). Lampiran B7 Kurtilas SMP/MTs : Mapel IPS.
- Keraf, A.S. (2002). *Etika Lingkungan Hidup.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kincheloe, J.L. (2011). *Critical Pedagogy.* New York: Peter Lang.
- . (2008). *Knowledge and Critical Pedagogy : An Introduction.* Springer.
- Muhtarom, T., & Danuri. (2019). The urgency of Interactive Animated Learning Media Development for Facilitating Literate Skills for The Student of Primary School. *Journal of Physics: Conference Series, Volume 1254. Published under licence by IOP Publishing Ltd.*
- Panen, P., & Purwanto. (2004). *Penulisan Bahan Ajar.* Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.

- Prasetyo, Z.K. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding: Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika, Vol 1 No 1*.
- Kahn, R. (2008). From Education for Sustainable Development to Ecopedagogy: Sustaining Capitalism or Sustaining Life? in Green Theory & Praxis. *The Journal of Ecopedagogy, Vol. 4, No. 1*.
- Ridwan, A.E. (2014). Pendidikan IPS Dalam Membentuk SDM Beradab. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni. Prodi Pendidikan IPS, SPs, UPI*.
- Sapriya. (2015). *Pendidikan IPS*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, C., et al. (1992). *Pendekatan Keterampilan Proses; Bagaimana Mengaktifkan Siswa Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Suharso, P., Sukidin, & Suratno. (2019). The Implementation of IPS Education at Higher School. *Journal of Physics: Conference Series, Volume 1254. Published under licence by IOP Publishing Ltd*.
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Fakultas MIPA-Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*.
- Supriatna, N. (2015). Local Wisdom in Constructing Students' Ecoliteracy Through Ethnopedagogy and Ecopedagogy. *1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE) Hal 126-133*.
- Suriasumantri, J.S. (2003). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional Cet. III*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter, Th.2 No.3 Oktober 2012*.
- Warpala, I.W.S., et al. (2010). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Volume 4, Nomor 3, Desember 2010*.
- Weiner, E. J. (2003). Beyond "doing" cultural studies: Toward a cultural studies of critical pedagogy. *The review of education, pedagogy, and culture studies Vol. 25. 55-73*.

Wibowo, A.G. (2005). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wijaya, E.Y, *et al.* (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Volume 1 Tahun 2016. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang*.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.